



EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH, SOLVE, CREATE AND SHARE* (SSCS) TERHADAP KETERAMPILAN MEAKOGNITIF SISWA GEOGRAFI

Sudiana Ikhtiar^{*1}, Emilia Agustina²

^{1,2}Prodi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Sains, Institut Studi Islam Sunan Doe

Accepted: 01 Oktober 2022. Approved: 26 Oktober 2022. Published: 04 November 2022.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran *search, solve, create and share* (SSCS) terhadap keterampilan metakognitif siswa geografi di SMA. Pembelajaran ini selain melatih siswa dalam menyelesaikan suatu masalah juga menuntut siswa untuk mampu menjawab rumusan masalah yang dibuat sendiri, untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat siswa juga diberikan kebebasan untuk mencari berbagai alternatif dalam menyelesaikan masalah, Sehingga pengembangan keterampilan metakognitif merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan, karena keterampilan metakognitif dapat membantu siswa menjadi *self-regulated learning's*. Dengan adanya keterampilan tersebut diharapkan dapat mengantarkan siswa menuju kesuksesan dalam belajar, karena secara signifikan metakognitif membantu individu dalam merencanakan dan mengontrol aktivitas dalam belajar. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Experiment*) dengan desain penelitian *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan *independent T-test*. Subjek penelitian terdiri dari 2 kelas yaitu kelas IPS 1 sebagai eksperimen dan IPS 2 sebagai kelas kontrol. Hasil analisis menunjukkan ada perbedaan keterampilan metakognitif antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran SSCS dan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Research Paper

Journal of Social and Political Science Society

Kata Kunci: *Search, Solve, Create and Share*. Keterampilan Metakognitif.

PENDAHULUAN

Era pembelajaran yang terus mengalami berkembang seperti saat ini menuntut siswa untuk mampu memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*), akan tetapi pembelajaran di sekolah masih bersifat konvensional yaitu sebagian besar guru masih menjelaskan materi di depan kelas tanpa memberikan rangsangan kepada siswa untuk melatih kemampuan berpikir mengenai apa yang sedang dipelajari (Prenger et al., 2021; Schindel et al., 2019; Sumadi et al., 2022). Selain itu siswa juga belum mampu mengatur cara belajarnya sendiri untuk membantu dalam meningkatkan pemahamannya sendiri dalam belajar. Kemampuan berpikir yang rendah menyebabkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kemampuannya

dalam belajar dan memecahkan masalah sangat rendah pula, salah satunya dalam pelajaran Geografi yang merupakan salah satu bidang ilmu yang menyediakan dan mengajarkan berbagai konsep baik berupa Sains maupun Ilmu sosial (Hilman, 2019). Sejalan dengan hasil wawancara dengan beberapa guru Geografi yang menyatakan banyaknya materi Geografi serta banyaknya istilah-istilah asing dalam geografi membuat kemampuan pemahaman materi siswa masih rendah sehingga siswa sering salah memberikan makna dari materi yang diajarkan.

Keterampilan metakognitif adalah proses berpikir tentang berpikir mereka sendiri dalam rangka membangun strategi untuk memecahkan masalah (O'Neil dan Brown, 1997). Sedangkan Menurut

* Correspondance Address

E-mail: sudianaikhtiar94@gmail.com



Livingstone dalam Marzuqo et al., (2019) keterampilan metakognitif melibatkan pengetahuan dan kesadaran seseorang tentang aktivitas kognitifnya sendiri atau segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas kognitifnya. Keterampilan metakognitif siswa memang seharusnya sudah diasah terutama pada mata pelajaran Geografi yang melibatkan alam semesta dalam pembelajarannya, karena kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi dapat mengembangkan keterampilan metakognitif juga, sesuai dengan hasil penelitian Malahayati, (2015) yang menyatakan keterampilan metakognitif dan kemampuan berpikir kritis secara bersama-sama memberikan kontribusi efektif yang sangat besar terhadap hasil belajar siswa. Sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengasah kemampuan metakognitifnya salah satunya seperti model pembelajaran SSCS.

Model pembelajaran SSCS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang berbasis penyelesaian masalah yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengaplikasikan ide atau strategi mereka untuk mendapatkan suatu pengetahuan (Astuti et al., 2018). Sejalan dengan hal tersebut, maka pembelajaran SSCS dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah (Periartawan, 2014). Sehingga model pembelajaran SSCS dapat dikatakan sebagai model yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mencari dan memecahkan masalah serta hal tersebut sejalan pula dengan pembelajaran abad ke 21.

Seiring berjalannya waktu model pembelajaran SSCS tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran IPA dan matematika akan tetapi pada mata pelajaran geografi pembelajaran SSCS mulai diterapkan juga, sesuai dengan hasil penelitian Novianti et al., (2020) yang menyatakan Penerapan model pembelajaran SSCS pada mata pelajaran Geografi yaitu pada materi konsep geografi dapat meningkatkan proses pembelajaran, sehingga mendukung efektivitas pembelajaran yang mencerminkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang

dilakukan dari tindakan pertama sampai akhir mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik.

Pembelajaran ini selain melatih siswa dalam menyelesaikan suatu masalah juga menuntut siswa untuk bisa menjawab rumusan masalah yang dibuat sendiri, untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat siswa juga diberikan kebebasan untuk mencari berbagai alternatif dalam menyelesaikan masalah, sesuai dengan pernyataan Irwan, (2011) yang menyatakan penyelesaian masalah dalam model SSCS menuntut siswa untuk menjawab soal yang mereka buat sendiri secara teratur dan logis. Sehingga model pembelajaran SSCS memiliki esensi tersendiri dalam penerapannya.

KAJIAN PUSTAKA

Prof. Edard L. awalnya menciptakan model pembelajaran KSS menggunakan teknik pemecahan masalah pada tahun 1987. (Copriady et al., 2018). Untuk mengembangkan pemahaman, berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatifnya, paradigma pembelajaran KSS mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses mencari, menemukan, dan memecahkan masalah sendiri (Wardani & Syofyan, 2018). Dalam pembelajaran otonom, metacognition adalah transformasi tubuh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan informasi (Sakinnah et al., 2017). Untuk mengatur dan mengelola proses kognitif seseorang, metakognisi sangat penting. Seseorang dapat belajar dan berpikir lebih efektif dan efisien dengan peningkatan metakognisi (Malahayati et al., 2015). Untuk meningkatkan pemahaman diri dalam pembelajaran dan kinerja akademik siswa, diperlukan metakognisi dalam kegiatan pembelajaran (Danial, 2010).

Indikator metakognisi meliputi kemampuan untuk menghasilkan makna, melampaui teks, membaca secara kritis, dan menilai pemahaman (Saputri et al., 2019). Kapasitas siswa untuk menciptakan pengetahuan melalui pemeriksaan kasus yang kongruen dan kongruen adalah indikator makna konstruk. Siswa dapat menawarkan komentar atau tanggapan sebagai bukti yang menunjukkan pengetahuan di luar teks,

seperti menyoroti teks, mewarnai teks, dan meringkasnya sekali lagi, sebagai bagian dari perluasan di luar indikasi teks. Kemampuan siswa untuk memberikan komentar atau tanggapan siswa yang menunjukkan pengetahuan tentang teks, seperti mengungkapkan ide tentang teks, membuat keputusan, dan analisis teks, merupakan indikasi bahwa mereka telah membaca secara kritis. Kemampuan siswa untuk menjawab atau merespon dengan mendemonstrasikan strategi untuk membantu pemahaman adalah tanda dari apa yang sedang dipantau oleh guru (Dougherty, 2013). Memahami gagasan adalah bagaimana seseorang memahami atau sepenuhnya memahami subjek yang dipelajari. Kapasitas untuk memahami, menerapkan, mengkategorikan, menggeneralisasi, mensintesis, dan menarik kesimpulan dari konsep didefinisikan (Asmawati, 2015).

METODE

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Experiment*) dengan desain penelitian *Non Equivalent Control Group Design*. Kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama diberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui pengetahuan awal dan akhir siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X1 MAN 1 Lotim tahun ajaran 2020/2021 yang terdiri dari 2 kelas, masing-masing sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya data dari hasil perlakuan dengan model SSCS pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional (diskusi dan tanya jawab) pada kelas kontrol akan memperoleh data *gain score*. Data *gain score* diperoleh dari pengurangan hasil *posttest* dan *pretest*.

Pengujian validitas dilakukan menggunakan metode *pearson corralate*. Perhitungan korelasi akan diuji dengan menggunakan SPSS 21 for Windows. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikansi yang didapat $< 0,05$ maka dapat dikatakan instrumen yang digunakan valid. Selanjutnya yaitu uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode α cronbach's berbantuan SPSS 21 for Windows. Nilai standar instrumen dapat dikatakan reliabel yaitu sebesar 0.6. Sebelum analisis data dilakukan terlebih dahulu

melakukan uji normalitas menggunakan uji monte carlo. Sedangkan uji homogenitas menggunakan uji *levence statistic*. Analisis data dilakukan menggunakan Uji ANOVA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di 4 kelas pada materi mitigasi bencana alam yaitu 2 kelas eksperimen dan 2 kelas kontrol menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara model pembelajaran SSCS terhadap keterampilan metakognitif geografi siswa. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang hampir sama yaitu, nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen 1 yaitu 49,32 kelas eksperimen 2 yaitu 50, 64. Kelas kontrol 1 yaitu 44,74 dan kelas kontrol 2 yaitu 46,36, sedangkan untuk nilai *posttest* kelas eksperimen 1 yaitu 85,36, kelas eksperimen 2 yaitu 84,71, sedangkan untuk kelas kontrol 1 yaitu 72,33 dan kelas kontrol 2 sekitar 73,9.

Masing-masing kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki nilai *pretest* dan *posttest* yang berbeda. Nilai *posttest* eksperimen 1 dan 2 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *posttest* kelas kontrol. Kelas eksperimen 1 memiliki *gain score* 36,04, kelas eksperimen 2 memiliki *gain score* 34,25. Kelas kontrol 1 dengan *gain score* 27,63 dan kelas kontrol 2 memiliki *gain score* 29,68. Sehingga dapat dikatakan *gain score* keempat kelas terpaut jauh berbeda. Selain nilai dari hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan metakognitif, selama proses pembelajaran berlangsung siswa yang di kelas eksperimen terlihat lebih aktif dan sering memunculkan ide-ide baru dibandingkan kelas kontrol. Sehingga dapat dikatakan keterampilan metakognitif di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan model SSCS terhadap keterampilan metakognitif siswa dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$. Sehingga dari hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu bahwa ada perbedaan keterampilan metakognitif antara siswa yaang belajar dengan menggunakan model dan siswa yang

belajar dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran mitigasi bencana alam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara model pembelajaran SSCS terhadap keterampilan metakognitif pada materi mitigasi bencana alam siswa SMA. Karena rata-rata nilai keterampilan metakognitif kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain nilai dari hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan metakognitif, selama proses pembelajaran berlangsung siswa yang di kelas eksperimen terlihat lebih aktif dan sering memunculkan ide-ide baru dibandingkan kelas kontrol. Sehingga dapat dikatakan keterampilan metakognitif di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

REFERENSI

- Asmawati, E. Y. (2015). Lembar kerja siswa (LKS) menggunakan model guided inquiry untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(1).
- Astuti, N. P. E. F., Suweken, G., & Waluyo, D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (Scs) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Banjar. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 9(2), 84–95.
- Copriady, J., Rery, R. U., Zulnadi, H., & Alimin, M. (2018). Contribution toward practical design to improve the planning, implementation, and assessment of the instruction of chemistry teachers. *Journal of Turkish Science Education*, 15(3), 41–50.
- Danial, M. (2010). Pengaruh strategi PBL terhadap keterampilan metakognisi dan respon mahasiswa. *Chemica: Jurnal Ilmiah Kimia Dan Pendidikan Kimia*, 11(2).
- Dougherty, S. M. (2013). Adolescent Literacy on the Margin: Regression-Discontinuity Evidence from a "Double Dose" Middle Grades Literacy Intervention. *Society for Research on Educational Effectiveness*.
- Hilman, I. (2019). Pemanfaatan Aplikasi Pemetaan Interaktif Google Earth Untuk Meningkatkan Kemampuan Visual Peserta Didik Pada Pembelajaran Geografi SMA. *SNIT 2012*, 1(1), 35–40.
- Irwan. (2011). Pengaruh pendekatan belajar. *Pengaruh Pendekatan Problem Posing Model Search, Solve, Create And Share (Scs) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa Matematika*, 12(1), 1–13.
- Malahayati. (2015). Hubungan Keterampilan Metakognitif dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA dalam Pembelajaran. 3(4), 178–185.
- Malahayati, E. N., Corebima, A. D., & Zubaidah, S. (2015). Hubungan keterampilan metakognitif dan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar biologi siswa sma dalam pembelajaran problem based learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Sains*, 3(4), 178–185.
- Marzuqo, K., Adnan, A., & Saragih, S. (2019). Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah: Studi Eksperimen pada Model Pembelajaran Search, Solve, Create, Share di UIN Suska Riau. *Instructional Development Journal*, 5(1), 39–52.
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194–202.
- O'Neil dan Brown. (1997). *Differential Effects of Question Formats in Math Assessment on Metacognition and Affect*. 6511(310).
- Periartawan, D. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Scs Terhadap Kelas Iv Di Gugus Xv Kalibukbuk. *Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Prenger, R., Poortman, C. L., & Handelzalts, A. (2021). Professional learning networks: From teacher learning to school improvement? *Journal of Educational Change*, 22(1), 13–52.
- Sakinnah, H. R., Permanasari, A. E., & Soesanti, I. (2017). Classification of Metacognitive into Two Catagories to Support the Learning Process. *Jurnal Pendidikan Sains*, 5(1), 11–16.
- Saputri, Y. D., Indrowati, M., & Ariyanto, J. (2019). Hubungan Keterampilan Metakognisi Dengan Pemahaman Konsep Biologi Melalui Model Pembelajaran SSCS. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 16(1), 133–138.
- Schindel, T. J., Yuksel, N., Breault, R., Daniels, J., Varnhagen, S., & Hughes, C. A. (2019). Pharmacists' learning needs in the era of expanding scopes of practice: Evolving

- practices and changing needs. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 15(4), 448–458. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2018.06.013>
- Sumadi, C. D., Hidayat, A., & Agustina, I. (2022). *Literature Study: Analysis Of Learning Facilities In The Pandemic Era On The Effectiveness Of Online Learning In Elementary School*. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v9i2.13808>
- Wardani, R. K., & Syofyan, H. (2018). Pengembangan Video Interaktif pada Pembelajaran IPA Tematik Integratif Materi Peredaran Darah Manusia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 371–381.